

Pendidikan Seksual Komprehensif pada Masa Pandemi COVID-19 di SMA Gabungan Jayapura

Avelinus Lefaan*¹, Fitrine Christiane Abidjulu², Rima Nusantriani Banurea³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cenderawasih, Indonesia

*e-mail: avelefaan11829@gmail.com¹, fitrine8679@gmail.com², rima.banurea@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan seksual masih belum masuk dalam kurikulum sekolah. Padahal kasus perilaku remaja beresiko meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini makin diperparah dengan masuknya pandemic COVID-19 karena aktivitas belajar remaja dilakukan secara daring. Oleh sebab itu sangat penting untuk memberikan pendidikan seksual komprehensif pada remaja di SMA. Kegiatan ini dilakukan di SMA Gabungan Kota Jayapura secara daring melalui aplikasi zoom dengan fokus untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seksualitas. Kegiatan ini diikuti oleh 30 remaja. Hasil post test menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan remaja yang drastic tentang topik-topik yang disajikan sebagai materi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan seksual sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang seksualitas.

Kata kunci: Kota Jayapura, Pendidikan Seksual Komprehensif, Remaja

Abstract

Sexual education is still not included in the school curriculum. In fact, cases of adolescent behavior at risk are increasing from year to year. This is further exacerbated by the entry of the COVID-19 pandemic because learning activities are carried out online. Therefore, it is very important to provide comprehensive sexual education to adolescents in high school. This activity was carried out online at the SMA Gabungan Kota Jayapura. This activity is focus on increasing adolescent knowledge about sexuality. This activity was attended by 30 teenagers. The results of the post test showed that there was a drastic increase in adolescent knowledge about the topics. These results indicate that sexual education is very effective in increasing adolescent knowledge and awareness about sexuality.

Key words: Adolescent, Comprehensive Sexuality Education, Jayapura

1. PENDAHULUAN

Sejak Maret 2020, sekolah tidak melaksanakan aktivitas belajar mengajar luring karena COVID-19. Aktivitas pembelajaran dilakukan melalui mekanisme daring atau mekanisme Belajar Dari Rumah (BDR) yakni guru memberikan tugas dan orang tua/ murid sendiri mengambil tugas tersebut, mengerjakan di rumah dan mengembalikan hasil tugas tersebut ke sekolah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Perubahan yang signifikan ini tentu mengubah banyak hal dalam kehidupan anak sekolah karena banyak hal esensial tidak dapat dilakukan dengan leluasa lagi seperti belajar berkelompok, melakukan kegiatan ekstrakurikuler, dan bermain bersama teman; bahkan esensi dari pendidikan itu sendiri banyak yang terdegradasi dengan sistem daring hanya karena berbagai alasan teknis seperti kehabisan paket internet dan faktor cuaca buruk yang mempengaruhi sinyal internet.

Hampir dua tahun sejak pembelajaran luring ditiadakan. Tentu saja bisa dibayangkan ada banyak macam hal negatif yang akan terjadi pada anak sekolah. Beberapa fenomena yang cukup berat adalah terjadi kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang menyebabkan pernikahan anak/remaja serta meningkatnya kekerasan terhadap perempuan dan anak (Media Indonesia, 2021; VOA Indonesia, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa selama masa Pandemi COVID-19, perilaku pacara beresiko di kalangan remaja meningkat. Tentu saja sebelum masa Pandemi COVID-19 pacaran beresiko yang mengakibatkan KTD dan kekerasan pada remaja sudah banyak terjadi dan tentu saja menghasilkan konsekuensi buruk seperti remaja

perempuan menjadi putus sekolah dan bertransformasi menjadi ibu remaja, di saat mereka belum siap secara psikis, fisik dan pemikiran untuk menjadi ibu (Abidjulu & Banurea, 2021)

Lalu apakah KTD hanya bermasalah di remaja perempuan saja? Tentu tidak. Akibat KTD memang secara langsung ditanggung oleh remaja perempuan, karena kehamilan hanya terjadi pada perempuan, tetapi KTD membutuhkan laki-laki. KTD hanyalah salah satu akibat yang timbul dari perilaku pacaran beresiko dan kebetulan mudah dideteksi. Namun sebenarnya ada beberapa akibat berbahaya lainnya yang disebabkan oleh perilaku pacaran beresiko namun sulit untuk dideteksi seperti Infeksi Menular Seksual (IMS)/ HIV, Aborsi dan Kekerasan Dalam Pacaran (KDP).

Perilaku pacaran remaja beresiko memang bukan lagi hal tabu untuk dilakukan di kalangan remaja. Berdasarkan data BKKBN pada tahun 2018 (BKKBN, 2018), dari 12.429 remaja laki-laki dan 9.781 remaja perempuan yang menjadi responden, secara total terdapat 70% remaja yang mengaku pernah pacaran. Kemudian sebanyak 76% remaja yang berpacaran pernah berpegangan tangan, 33% pernah berpelukan, 14% pernah berciuman bibir, 4% pernah meraba atau merangsang, 2% mengatakan tidak melakukan apapun, dan 19% menyatakan tidak tahu apa yang dilakukan saat mengungkapkan kasih sayang selama pacaran.

Penelitian nasional itu juga sejalan dengan penelitian dalam konteks lokal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Abepura pada tahun 2019 tentang perilaku remaja pacaran. Dalam penelitian itu ditemukan bahwa 92% remaja dari responden mengaku telah berpelukan, 80% mengaku telah cium pipi, 60% mengaku telah cium bibir, 29% mengaku telah saling meraba, 27% mengaku telah melakukan necking, serta sebanyak 16% mengaku telah melakukan hubungan seksual (Abidjulu, 2019)

Berdasarkan kedua temuan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa perilaku pacaran beresiko terjadi dimana saja, mulai dari level lokal hingga level nasional. Artinya bahwa ada sesuatu yang mendesak segera dilakukan untuk memperbaiki perilaku pacaran remaja. Upaya untuk mengontrol perilaku pacaran remaja biasanya dilakukan dengan cara melarang remaja untuk melakukan ini dan itu dalam pacaran. Pihak sekolah pun, juga tidak memberikan pendidikan khusus untuk membuat remaja paham tentang seksualitas dan relasi pacaran. Bahkan guru bimbingan konseling (yang jumlahnya terbatas) pun tidak memberikan materi secara khusus tentang seksualitas dan relasi pacaran karena terlalu sibuk mengurus kasus-kasus yang ada di sekolah. Hal ini berarti bahwa langkah preventif untuk mengatasi perilaku pacaran remaja yang beresiko masih belum dilakukan sekolah. Pihak sekolah biasanya mengatasi perilaku pacaran remaja beresiko masih pada tataran tindakan kuratif (IPPF, 2017; Pakasi & Kartikawati, 2013)

Merujuk pada penjelasan tersebut diketahui pendidikan seksual untuk remaja laki-laki dan remaja perempuan di SMA khususnya di Jayapura belum ada, terutama di masa Pandemi COVID-19. Oleh sebab itu perlu diadakan pendidikan seksual komprehensif di SMA-SMA di Jayapura. Kegiatan seperti ini sudah pernah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Abepura, setahun sebelum COVID-19. Sepanjang kegiatan ini dilaksanakan, terdapat antusiasme dari yang tinggi baik dari remaja laki-laki maupun remaja perempuan (Banurea & Abidjulu, 2020). Berdasarkan pada pengalaman tersebut dan berdasarkan pada fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, maka pendidikan seksual komprehensif di SMA sangat mendesak dilaksanakan kembali. Pada PKM kali ini, SMA yang dipilih adalah SMA Gabungan di Kota Jayapura.

Alasan memilih SMA ini sebagai lokasi PKM adalah karena SMA Gabungan Kota Jayapura merupakan salah satu sekolah tertua di Jayapura dan merupakan Sekolah Model di Kota Jayapura tahun 2019. Namun sebagai sekolah model dalam prestasi akademik, SMA Gabungan masih menghadapi permasalahan yang diakibatkan oleh perilaku pacaran remaja, seperti Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Menurut Kepala Sekolah SMA Gabungan, setiap tahun SMA Gabungan setidaknya harus mengeluarkan satu siswa perempuan dari sekolah karena masalah KTD. Sebagai pimpinan beliau mengatakan bahwa kejadian tersebut sangat disayangkan karena pihak sekolah tidak bisa menolong, meskipun jika siswi tersebut sudah kelas XII. Oleh sebab itu sangat perlu melaksanakan pendidikan seksual komprehensif di SMA Gabungan yang diberikan secara konstruktif dan mengutamakan kebutuhan remaja.

2. METODE

Pendidikan seksual komprehensif di SMA Gabungan akan dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom dengan beberapa tahapan berikut:

a. Tahap Pretest

Tahap Pretest adalah tahap awal tim PKM mengambil data mengenai pengetahuan remaja siswa dan siswi tentang seksualitas, perilaku pacaran, persepsi mengenai tubuh diri dan tubuh lawan jenis, serta tentang pentingnya mengenai cita-cita di masa depan melalui Google form yang disebar oleh Guru di SMA Gabungan. Tahapan ini penting dilakukan selain untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa dan siswi tentang seksualitas, dari hasil pretest ini juga akan dibuat pijakan untuk merancang pendidikan seksual komprehensif yang sesuai dengan realitas siswa dan siswi di SMA Gabungan.

b. Tahap Pelaksanaan Pendidikan Seksual Komprehensif

Tahap ini dilakukan secara daring pada tanggal 31 Agustus 2021. Dengan sebelumnya membagi undangan zoom kepada remaja laki-laki dan perempuan. Pada tahap ini akan dipaparkan materi yang menjadi inti dari pendidikan seksual komprehensif. Detail materi akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

c. Tahap Post-test

Tahap ini adalah tahap akhir dari rangkaian kegiatan Pendidikan Seksual Komprehensif di SMA Gabungan dimana kuesioner yang pada tahap pretest telah disebar, kembali disebar secara daring. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah ada perubahan pengetahuan dan pemahaman dari siswa-siswi remaja yang telah diberikan materi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pretest

Kuesioner disebar pada tanggal 30 Agustus 2021 yakni sehari sebelum kegiatan dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan pendidikan seksual komprehensif remaja di SMA Gabungan. Remaja di SMA Gabungan dari berbagai jurusan dan perwakilan dari Kelas 1, 2, dan 3 berjumlah 30 orang mengisi kuesioner ini dengan menggunakan Google-Form di tautan <https://forms.gle/o6pkWrnarhzM13ss9>. Berikut adalah hasil dari pengisian kuesioner tersebut.

Tabel 1. Ukuran Pengetahuan Seksual Komprehensif Remaja Pretest

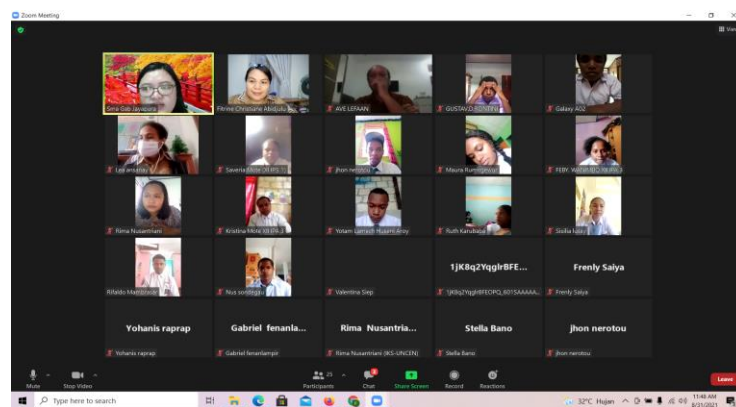
No.	Topik	Ukuran Pengetahuan		
		Ya	Mungkin	Tidak
1.	Anatomi dan Fungsi Organ Reproduksi Perempuan dan Laki-laki	20 (66,67%)	7 (23%)	3 (10%)
2.	Kesehatan Reproduksi (Infeksi Menular Seksual/HIV)	25 (83,3%)	1 (3%)	4 (13%)
3.	Pacaran dan Kekerasan	21 (70%)	7 (23,33%)	2 (6,67%)
4.	Konsekuensi dari Kehamilan Tidak Diinginkan	19 (63,33%)	3 (10%)	8 (26,67%)
5.	Relasi Gender yang Setara	2 (6,67%)	7 (23,3%)	21 (70%)
6.	Prinsip Hak Asasi Manusia	4 (13%)	2 (6,67%)	24 (80%)
7.	Remaja Perempuan Kritis dan Remaja Laki-laki Baru	-	2 (6,67%)	28 (93,3%)
8.	Cara penggunaan Teknologi Informasi dengan Bijaksana	19 (63,3%)	8 (26,67%)	3 (10%)

(Sumber: Data Primer yang diolah)

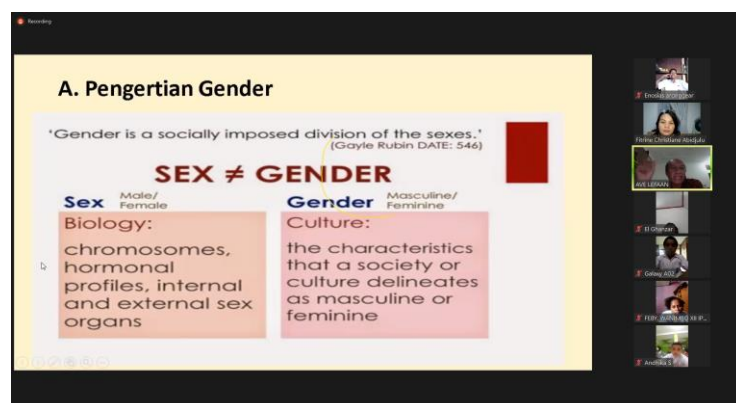
3.2. Pemaparan Materi

Tahap kedua pelaksanaan kegiatan ini adalah pemaparan materi pendidikan seksual komprehensif yang terdiri dari 8 materi berbeda. Materi ini dibawakan bergantian oleh pemateri seperti yang dirincikan sebagai berikut:

- Anatomi dan fungsi organ reproduksi perempuan dan laki-laki. Materi ini mendeskripsikan tentang detail anatomi dan fungsi organ reproduksi agar remaja mengenal tubuhnya sendiri;
- Kesehatan Reprduksi (Infeksi Menular Seksual/HIV). Materi ini menunjukkan beberapa penyakit menular seksual mulai dari Gonore hingga HIV;
- Pacaran dan Kekerasan. Materi ini mengingatkan dan memberitahu remaja bahwa ada kekerasan dalam pacaran sehingga perlu ada kesadaran yang dibangun agar remaja tidak menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran;
- Konsekuensi dari kehamilan tidak diinginkan. Materi ini menggambarkan bahwa proses kehamilan pada remaja adalah suatu tanggung jawab besar yang memberatkan masa depan remaja. Namun materi ini juga bukan hendak menakuti-nakuti remaja, khususnya remaja perempuan. Meteri ini justru hendak memberi tahu bahwa kehamilan pada remaja adalah suatu pilihan. Remaja bisa dengan bebas memilih untuk tidak melalui situasi tersebut;
- Relasi Gender yang setara. Materi ini hendak mengantarkan pemahaman awal tentang relasi gender yang setara antara laki-laki dan perempuan. Agar remaja mengerti dasar-dasar relasi yang sehat dan tidak timpang;
- Prinsip HAM. Pada materi ini remaja diajak untuk melihat apa-apa saja hak dasar yang melekat pada diri remaja sebagai individual yang utuh;
- Remaja perempuan kritis dan remaja laki-laki baru. Materi ini mencoba memasukkan ide baru kepada remaja tentang remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mencintai diri sendiri, sadar lingkungan dan mengutamakan masa depan;
- Penggunaan teknologi informasi dengan bijaksana. Materi ini mendorong remaja untuk menggunakan teknologi dan informasi untuk mengembangkan diri dan berbuat kebaikan.



Gambar 1. Pembukaan oleh Guru



Gambar 2. Pemaparan salah satu Materi

Gambar 1 menunjukkan guru, remaja siswa dari SMA Gabungan dan tim PkM yang mengikuti kegiatan Pendidikan Seksual Komprehensif dari rumah masing-masing. Pada Gambar 2 menunjukkan pemaparan salah satu materi oleh salah satu anggota Tim PkM. Terlihat materi yang sedang dipresentasikan tentang pengertian gender.

3.3. Post-test

Pada tahapan ini kuesioner yang sama dibagikan kembali setelah pemaparan materi dilakukan kepada 30 peserta remaja siswa. Hasil menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan setelah dilaksanakan pemaparan materi. Hasil ditunjukkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Ukuran Pengetahuan Remaja Post Test.

No.	Topik	Ukuran Pengetahuan		
		Ya	Mungkin	Tidak
1.	Anatomi dan Fungsi Organ Reproduksi Perempuan dan Laki-laki	30 (100%)	-	-
2.	Kesehatan Reproduksi (Infeksi Menular Seksual/HIV)	30 (100%)	-	-
3.	Pacaran dan Kekerasan	30 (100%)	-	-
4.	Konsekuensi dari Kehamilan Tidak Diinginkan	30 (100%)	-	-
5.	Relasi Gender yang Setara	30 (100%)	-	-
6.	Prinsip Hak Asasi Manusia	30 (100%)	-	-
7.	Remaja Perempuan Kritis dan Remaja Laki-laki Baru	30 (100%)	-	-
8.	Cara penggunaan Teknologi Informasi dengan Bijaksana	30 (100%)	-	-

(Sumber: Data Primer yang Diolah)

Seperti yang disajikan dalam tabel 2, tampak terdapat peningkatan pengetahuan yang drastis dari ke-8 topik materi. Hasil ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan diterima baik oleh peserta remaja siswa.

4. KESIMPULAN

Pendidikan seksual komprehensif perlu dilakukan secara berkelanjutan dan massif. Hal ini dapat dilihat dari sambutan dan antusiasme remaja siswa serta guru yang tinggi. Kemudian hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan. Hanya saja terdapat kekurangan dalam pelaksanaan melalui sistem daring yakni tidak terlalu dapat menjangkau banyak remaja siswa dan tidak semua pertanyaan remaja yang masuk dapat dijawab dengan baik. Pada saat proses pemaparan materi terdapat banyak sekali pertanyaan yang masuk di kolom chat. Namun tidak bisa terjawab semua karena waktu yang diberikan juga sangat terbatas. Oleh sebab itu sangat penting untuk melakukan kegiatan ini dalam beberapa sesi untuk bisa menjawab semua keingintahuan remaja siswa. Namun, pada akhirnya pelaksanaan pendidikan seksual komprehensif di sekolah khususnya di SMA bukanlah soal sekedar memberikan pengetahuan tentang seksualitas semata. Melainkan untuk memperlengkapi dan meletakkan dasar pemahaman yang baik pada remaja kita tentang seksualitas dalam era pandemi COVID-19 di mana ketergantungan pada teknologi informasi semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

Abidjulu, F. C. (2019). Kajian Perilaku Pacaran Remaja Berdasarkan Jurusan di SMA N 1 Abepura.

- Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Papua*, 1(2), 41-46.
<http://ejournal.uncen.ac.id/index.php/jpmp/article/view/1034>
- Abidjulu, F. C., & Banurea, R. N. (2021). *Kajian Pengetahuan Mama Remaja Tentang Pola Asuh Anak*. Penerbit Insan Cendekia Mandiri.
- Banurea, R. N., & Abidjulu, F. C. (2020). Pendidikan Seksual Komprehensif Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Abepura Jayapura. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 2(2), 74.
<https://doi.org/10.32493/j.pdl.v2i2.3969>
- BKKBN. (2018). *SURVEI KINERJA DAN AKUNTABILITAS PROGRAM KKBPK (SKAP) 2018 KELUARGA*.
- IPPF. (2017). comprehensive sexuality education, youth-friendly services, gender issues and sexual rights Manual. *International Planned Parenthood Federation*, 1-9.
https://www.ippf.org/sites/default/files/ippf_framework_for_comprehensive_sexuality_education.pdf
- Media Indonesia. (2021). *BKKBN Soroti Kehamilan Tidak Dikehendaki Akibat Pandemi COVID-19*.
<https://mediaindonesia.com/humaniora/327134/bkkbn-soroti-kehamilan-tidak-di%09kehendaki-akibat-pandemi-COVID-19>
- Pakasi, T. D., & Kartikawati, R. (2013). Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja di SMA. *Makara Seri Kesehatan*, 17(2), 79-87.
<https://doi.org/10.7454/msk.v17i2.xxxx>
- VOA Indonesia. (2021). *Kehamilan Tidak Diinginkan Penyebab Utam Perkawinan Anak di Yogya*.
<https://www.voaindonesia.com/a/kehamilan-tidak-diinginkan-penyebab-utama-perkawinan-anak-di-yogya/5735571.html>